

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu pilar kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi pendidikannya maka semakin baik pula bangsanya. Karena sangat penting untuk menciptakan budaya nasional yang kuat, pendidikan menjadi prioritas utama di Indonesia (Mardiah, 2019: 1).

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritualitas keagamaan, bakat-bakat yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakatnya, negaranya, dan negaranya, meliputi kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, keordasian, dan akhlak mulia.

Mempelajari matematika sangatlah krusial pada seluruh jenjang pendidikan baik berdasarkan taraf pendidikan paling dasar hingga pendidikan tinggi, begitu pula pada setiap aspek kehidupan. Sebab itulah, matematika diajarkan di semua tingkatan sekolah. Pembelajaran matematika bertujuan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan pembentukan ide, dan kemampuan mengembangkan karakter pada setiap siswa.

Pentingnya pembelajaran matematika tidak bisa dilebih-lebihkan, namun tren saat ini menunjukkan bahwa pendidikan matematika Indonesia masih berada pada peringkat kinerja buruk dengan kuadran pemerataan tinggi. Hasil penelitian Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) khususnya pada tahun 2018 menggunakan tes survei Programme for International Student Assessment (PISA) dengan nilai rerata matematika menjangkau 379 dengan nilai

reputasi OECD 487 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk 10 terbawah dari 79 negara peserta (Kemendikbud, 2019).

Salah satu permasalahan pembelajaran matematika yang sering muncul adalah anggapan sebagian besar peserta didik jika matematika ialah topik yang menantang dan tidak menarik. Akibatnya banyak siswa yang tidak menyukai matematika bahkan menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sebaiknya dihindari. Meskipun siswa yang tidak menyukai matematika mungkin mendapat hambatan dalam memahami informasi yang diberikan dan hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja belajar matematika mereka.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan kemampuan merupakan persyaratan hasil pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013. Ketuntasan siswa terhadap setiap Kompetensi Dasar (KD) dan pemenuhan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan menjadi bukti ketuntasan hasil belajar. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, KKM merupakan tolak ukur kesempurnaan pembelajaran yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang sesuai dengan persyaratan kompetensi lulusan dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik topik, dan kondisi satuan pendidikan. Memanfaatkan temuan penilaian harian guru, diperiksa KKM setiap KD.

Yuswanti (2015:187) mengartikan hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa angka atau nilai setelah diadakannya ujian hasil belajar pada setiap akhir sesi. Menurut Yusuf *et al.* (2012:133), belajar mempunyai kemampuan untuk menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku seseorang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar ialah unsur utama yang harus ditetapkan terlebih dahulu oleh instruktur dalam proses belajar mengajar, menurut Istarieni & Puhungan (2015: 17). Dari sudut pandang para pakar tersebut bisa ditarik kesimpulan yakni hasil belajar ialah sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai hasil usahanya selama belajar. Hasilnya mungkin berupa nilai numerik.

Tercapainya keterampilan yang dikuasai siswa memungkinkan kita melihat hasil belajar. Hasil pembelajaran itu sendiri berfungsi sebagai ukuran seberapa baik pembelajaran telah berjalan. Menurut Nurgianto (1988: 42) *Taxonomi of education objectives* sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin S. Bloom, memecah tujuan pendidikan kedalam tiga ranah yakni kognitif, emosional, dan psikomotorik. Enam dimensi domain kognitif diantaranya pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi semuanya berkaitan dengan otak dan kecerdasan. Dua komponen pertama disebut sebagai kognitif rendah, dan empat komponen berikutnya disebut sebagai kognitif tingkat tinggi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap berada dalam ranah afektif yang mempunyai lima komponen: penerimaan, respon atau reaksi, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi. Sebaliknya, domain psikomotorik berkaitan dengan gerakan atau berbicara verbal dan nonverbal. Ranah psikomotorik mempunyai enam komponen: gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan persepsi, kecerdasan atau ketelitian, gerak keterampilan rumit, gerak ekspresif dan interpretatif, dan sebagainya.

Indikator hasil belajar menurut Fauhan *et al.* (2021:327) meliputi ranah kognitif yang memfokuskan siswa pada cara memperoleh pengetahuan akademik melalui strategi pembelajaran dan penyebaran informasi. Area afektif dimana aktivitas berpusat pada sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang krusial dalam mempengaruhi perilaku siswa. Ranah psikomotorik, dimana penerapan kemampuan dan peningkatan diri dalam kinerja dan praktik keterampilan mengarah pada pengembangan penguasaan keterampilan.

Kemampuan siswa pada ranah kognitif hanyalah salah satu dari beberapa indikator hasil belajar yang rumit dan menyeluruh. Untuk meningkatkan hasil belajar lainnya seperti sikap dan kemampuan motorik, sejumlah domain lainnya perlu diselesaikan secara menyeluruh.

Beare (2020:22) menyatakan bahwa sama halnya dengan hasil belajar, unsur-unsur yang mungkin mempengaruhi minat belajar secara garis besar bisa dibedakan kedalam dua kategori, yakni unsur-unsur yang berasal dari diri peserta didik sendiri (internal) dan unsur-unsur yang berasal dari lingkungan (eksternal),

Dinyatakan sebagai berikut: 1) Unsur internal adalah unsur-unsur yang berhubungan dengan diri peserta didik, seperti kesehatan psikis dan fisiknya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kondisi fisik, seperti kesehatan fisik dari berbagai penyakit, berfungsinya organ tubuh, dan kelengkapan komponen tubuh; 2) Unsur internal lain yang mempengaruhi minat belajar meliputi keadaan psikologis, terutama yang berhubungan dengan sentimen atau emosi, motivasi, bakat, intelektualitas, dan pengetahuan mendasar pada suatu bidang yang akan dipelajari.

Dasar pemikiran di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pengaruh internal dan eksternal mempunyai dampak terhadap keinginan siswa dalam belajar. Keduanya memiliki pengaruh yang signifikan kepada motivasi belajar peserta didik dan keberhasilan akademik. Supaya hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan dan membuahkan keberhasilan, maka keduanya harus berpartisipasi guna mencapai tingkat minat belajar yang setinggi-tingginya.

Kenyataannya yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwasannya hasil belajar matematika siswa masih rendah. Untuk melihat keadaan yang sebenarnya, peneliti melakukan observasi awal dengan memberikan 5 soal essay untuk melihat hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dari siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Stabat yang berjumlah 36 orang, diperoleh bahwasannya masih banyak siswa dikelas tersebut yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah 75. Adapun hasil belajar yang di peroleh dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Stabat**

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1.	$\geq 75$	Tuntas	11	30,56%
2.	$< 75$	Tidak Tuntas	25	69,44%
Jumlah			36	100%

Berdasarkan keterangan tabel nilai di atas hasil belajar Matematika kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Stabat dari 36 peserta didik hanya 11 atau 30,56% peserta yang mencapai nilai KKM, sedangkan 25 atau 69,44% peserta didik belum

mencapai KKM. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Stabat yang belum mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Stabat pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, diperoleh informasi yang mengarah pada fakta bahwa hasil belajar siswa rendah atau tidak tercapai KKM yaitu guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana proses pembelajarannya berpusat pada guru. Metode utama yang digunakan merupakan metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif selama mengikuti proses pembelajaran. Hal lain juga terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa menjadi bosan dan kebanyakan merasa monoton. Selain itu, guru juga lebih banyak menjelaskan materi, memberikan contoh soal, lalu memberikan tugas secara individu, dalam hal ini siswa banyak pasif mendengar penjelasan guru dan memahami materi yang dijelaskan sepeleuhnya. Tidak banyak itu, siswa terlibat kurang antusias dan tidak tertarik ketika pembelajaran matematika berlangsung di dalam kelas. Siswa masih kurang memiliki kemampuan untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru. Dikarenakan siswa malas menjawab ketika guru bertanya tentang materi yang disampaikan bahkan tidak ada yang menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari kondisi di atas, model pembelajaran yang digunakan masih kurang baik melihat lebih banyak aktivitas guru dari pada siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nabillah & Abadi (2019: 661), penggunaan pembelajaran berbasis pendekatan tradisional oleh guru, dimana siswa ikut serta sebagai pendengar dalam proses belajar mengajar, menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan belajar dan pemahaman konsep matematika peserta didik. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti sesi matematika juga menjadi alasan rendahnya hasil belajar peserta didik pada kelas matematika. Padahal, dibandingkan mata pelajaran lainnya, matematika dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang paling sulit dan menakutkan.

Mengubah lingkungan belajar untuk melibatkan siswa dan mempersiapkan mereka pada pembelajaran kooperatif merupakan solusi menarik terhadap tantangan-tantangan yang disebutkan di atas yang mencoba meningkatkan minat dan dorongan mereka untuk belajar matematika dengan benar. Menurut Fatimah *et al.* (2022: 38), model pembelajaran kooperatif biasa dikenal sebagai pembelajaran kooperatif merupakan paradigma pembelajaran yang digunakan dimana anak belajar dan bekerja dalam kelompok kecil dan beragam yang terusun atas 4-6 orang anak dengan perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, dan bahkan ras dan kebangsaan anggota kelompok. Heterogenitas ini bertujuan guna membiasakan peserta didik menerima perbedaan dalam kelompok sehingga kerjasama dalam kelompok dapat terus berlangsung.

Menurut Fatimah *et al.* (2022: 38), pendekatan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menginspirasi siswa dan mendorong mereka untuk bersuara, berbagi sudut pandang, dan menghormati teman sebayanya. Siswa harus bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan sebagai bagian dari paradigma pembelajaran kooperatif. Maka sebab itu model pembelajaran kooperatif sangat berguna karena memungkinkan pelatihan siswa untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Karena peserta didik terjun langsung secara aktif di kegiatan pembelajaran, paradigma pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan untuk mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif. Hasilnya, pendekatan pembelajaran kooperatif meningkatkan tingkat keterlibatan dan komunikasi sekaligus meningkatkan keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, peran tradisional guru yang bertitik pusat pada guru digantikan oleh peran di mana mereka membimbing siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Pendekatan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* ialah satu solusi yang bisa mengatasi permasalahan di atas.

Menurut Gracia & Arayrahani (2021: 438), NHT merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang berupaya untuk meniadakan prestasi akademik peserta didik serta hubungan antar mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe

NHT sangat memusatkan pada struktur tertentu yang dibuat untuk memberikan pengaruh bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain guna meningkatkan kelancaran akademik. Model NHT dapat membantu peserta didik menyerap materi pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar yang optimal. Siswa mempunyai kemungkinan lebih besar untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar dengan pembelajaran NHT. Dengan percakapan kelompok, peserta didik belajar melalui temannya sehingga mereka bisa saling memperbaiki ketika ada anggota kelompok yang kurang memahami materi pelajaran. Setiap siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran NHT harus memahami apa yang dipikirkan kelompoknya.

Menurut Muliandari (2019:134), NHT dapat membantu siswa yang hasil belajarnya buruk dengan cara meningkatkan harga diri, meningkatkan partisipasi pada kegiatan pembelajaran, mengawasi perilaku mengganggu peserta didik lain, menyelesaikan permasalahan interpersonal, dan mengembangkan pemahaman yang lebih besar/mendalam, menumbuhkan budaya kolaborasi kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan memperdebatkan solusi terbaik, serta mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Model pembelajaran NHT ialah model pembelajaran yang mengedepankan gotong royong antar setiap anggota kelompok guna mendorong minat, keaktifan, tanggung jawab, dan disiplin diri siswa dengan tujuan meningkatkan penguasaan pembelajaran IPA, menurut pendapat dari para ahli yang disebutkan di atas.

Demikian juga dengan bagaimana TIK dapat membantu guru menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif, pengajaran berbantuan juga dapat membantu siswa mengembangkan minat baru, mendorong kegiatan belajar, dan bahkan memberikan dampak psikologis pada mereka. Karena itulah, guru wajib bisa mencumbuhkan lingkungan yang mendorong pembelajaran efektif pada siswa. Bahan ajar yang kadang disebut media pembelajaran ialah media yang dapat membangkitkan pikiran siswa dan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Mereka juga dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari hal-hal baru. Sumber pengajaran ada beberapa macam, antara

lain sumber pengajaran langsung dan sumber pengajaran tidak langsung. Lembar Kerja Siswa (LKPD) ialah item yang digunakan secara langsung dalam pembelajaran.

Anisa (2022:124) menyebutkan jika LKPD merupakan lembar kerja yang berisi bacaan, rangkuman, dan tugas yang harus diselesaikan siswa. Penguatan hubungan antara pengajar dan siswa juga dapat dibantu oleh LKPD. Karena pengalaman langsung dapat dirasakan secara fisik, efek pembelajaran seringkali cukup positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya diharapkan siswa dapat bekerja sama dan saling membantu, bertanggung jawab dalam kegiatan belajar kelompok, sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan memecahkan masalah satu persoalan dengan baik. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Berbantuan LKPD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Stabat.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tes kemampuan awal.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa berdasarkan nilai tes kemampuan awal.
3. Proses pembelajaran matematika yang berpusat pada guru kurang efektif dan bervariasi, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif.
4. Masih banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika.
5. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*.
6. Masih kurangnya pemanfaatan berbantuan LKPD pada pembelajaran matematika.



### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, maka peneliti hanya membatasi masalah pada reodahnya hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT dengan berbantuan LKPD yang dapat dikatakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu : "Apakah model pembelajara kooperatif tipe NHT dengan berbantuan LKPD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Stabat ?"

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu : "untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penempaan model pembelajara kooperatif NHT dengan berbantuan LKPD pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Stabat"

### 1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, terutama :

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan informasi sekaligus bahan pegangan untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
3. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dalam mempelajari materi matematika.